

**TRADISI MERARIK MASYARAKAT BANGSAWAN DAN
MASYARAKAT BIASA SUKU SASAK DI LOMBOK**
(Studi Kasus di Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok
Tengah, Nusa Tenggara Barat)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AHMAD KHAERUL KHOLIDI
NIM. 12520011

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khaerul Kholidi
NIM : 12520011
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Presak, Desa Banyu Urip Kec. Praya Barat, Kab. Lombok tengah, Nusa Tenggara Barat.
Alamat di Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok, E2 No. 218, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.
Telp/Hp. : 081804182508
Judul Skripsi : Tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus di Desa Banyu Urip, Kec. Praya barat Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Yang menyatakan,


Ahamed Khaerul Kholidi
NIM. 12520011



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Khaerul Kholidi
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Khaerul Kholidi
NIM : 12520011
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Tradisi *Merariq* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa (Studi Kasus di Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Pembimbing,

Khairullah Zikri, S.Ag. MA StRel
NIP. 19740525 199803 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-1523/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul

**TRADISI MERARIK MASYARAKAT
BANGSAWAN DAN MASYARAKAT BIASA
SUKU SASAK DI LOMBOK (STUDI KASUS DI
DESA BANYU URIP KEC. PRAYA BARAT,
KAB. LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA
BARAT)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Khaerul Kholidi

NIM : 12520011

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 27 Juni 2016

Nilai munaqasyah : A- (91,0)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Khairullah Zikri, S.Ag.MAStRel

NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji II

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
NIP: 19461121 197803 1 001

Penguji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag.M.A.
NIP: 197200701 2 2023

Yogyakarta, 27 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Menikah bukan hanya permainan semata untuk dijadikan ajang pameran antara orang yang kaya dengan orang yang miskin. Akan tetapi, menikah adalah langkah awal membangun pondasi keluarga untuk menuju keridoa'an sang *illahi*

~Ahmad Khaerul Kholidi~

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya dedikasikan dengan penuh
keistimewaan untuk Ayahanda (Sulaiman), Ibunda
(Suhaini), kakak tercinta (Ahmad Tohri), dan adinda
(Fahrurriza Syahroni) serta Almamater Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah budaya pernikahan sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang tertuang dalam prosesi upacara adat, terutama suku Sasak di Lombok. Tradisi *merarik* telah menjadi bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat Sasak, yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk melakukan pernikahan. Proses adat tersebut berkaitan dengan pola perilaku, yakni suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang jika dilanggar akan terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *merarik* pada hakekatnya dapat diartikan sebagai perkawinan penting dalam kehidupan manusia. Disetiap proses adat *merarik* di masyarakat suku Sasak terdapat makna-makan tertentu di dalamnya. Oleh sebab itu, tradisi *merarik* ini, layak untuk diangkat sebagai subyek penelitian terutama pada aspek yang unik, mengapa tradisi *merarik* dijadikan sebagai ritual yang wajib untuk ditunaikan. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah 1. Bagaimana proses tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa suku Sasak di Desa Banyu Urip. 2. Apa makna *merarik* bagi masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa suku Sasak di Desa Banyu Urip.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Analisis datanya dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya, teori yang digunakan mengacu kepada teori simbolik Victor Turner.

Adapun hasil penelitian antara lain: Pertama, proses *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa pra dan pasca akad nikah di Desa Banyu Urip pada dasarnya semuanya sama. Tetapi, ketika masyarakat bangsawan menikah dengan sesama bangsawan proses pelaksanaan pernikahannya lebih kental dengan nuansa tradisional dan pernikahan tersebut bermuara pada stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika masyarakat biasa menikah dengan sesama masyarakat biasa maka proses pernikahannya dilaksanakan secara biasa-biasa saja. Proses pernikahan masyarakat Sasak di Desa Banyu Urip terdiri dari beberapa proses; *midang*, *menculik*, *besejati* dan *beselabar*, *betikah*, *begawe*, *nyongkolan*, *bales ones naen*. Kedua, makna-makna yang terkandung dalam proses tradisi *merarik* di Desa Banyu Urip baik masyarakat bangsawan maupun pada masyarakat biasa tidak terdapat perbedaan yang signifikan: Misalnya *menculik* atau mengambil mengandung makna simbolik dari bentuk keberanian atau kejantanan seorang laki-laki, sedangkan makna *nyelabar* mengandung pemberitahuan informasi bahwa calon pengantin wanita berada di rumah keluarga calon pengantin laki-laki selanjutnya. *begawe beleq* bermakna menambahkan nilai kebersamaan, nilai kenyamanan dalam batin (jiwa) yaitu; menjalankan adat berarti menenangkan jiwa, sementara *nyongkol* adalah bentuk pengumuman kepada masyarakat luas bahwa pasangan pengantin sudah berstatus resmi menikah. Meski tidak memiliki perbedaan dalam hal proses, namun *merarik* sesama bangsawan berdampak pada naiknya stratifikasi sosial ketarap yang lebih tinggi, sedangkan makna *merarik* sesama masyarakat biasa menyimbolkan pernikahan biasa-biasa saja tidak berdampak pada perubahan status sosialnya.

Kata Kunci: *Merarik, Makna, Simbol, Suku Sasak, dan Desa Banyu Urip.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala *limpahan rahmat, taufiq*, serta *hidayah-Nya* sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. beserta seluruh Keluarga dan Sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di muka bumi.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, doa serta segalanya yang penulis perlukan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, S. Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, para Wakil Dekan, dan Ketua Prodi Perbandingan Agama, H. Ahmad Muttaqin, S. Ag M.Ag. MA, Ph.D.

3. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag. MASTRel, Selaku pembimbing skripsi, yang telah mengarahkan, mengoreksi, dan memberi banyak masukan kepada penulis.
4. Orang Tua tercinta, ayah (Sulaiman), Ibunda (Suhaini) yang selalu memberikan dukungan moril, materi, dan motivasi serta doa yang tidak pernah berhenti dipanjangkan.
5. Ahmad Tohri selaku kakaku dan Fahruriza Syahroni selaku adekku kalian adalah saudara emas yang diberikan oleh Tuhan, untuk menjadi penyempurna di keluarga kita. Kalian adalah saudara yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi.
6. Para guru, teman-teman, keluarga di rumah, nenek, kakek, paman yang selalu memberikan dukungan.
7. Teman-teman yang selalu mengingatkan dan membantu mencarikan referensi, saran dan kritiknya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Senior/Kawan IKPM TASTURA Lombok Tengah yang selalu kompak dalam mengatasi masalah. Khususnya Taufik Qoryadi S.T, M. Fathurrahman SH, Dr. Lalu Tajuddin, Can Dr. Syamsudin Sirah, Hendro Supriadi S.Pd.I, Anjar Siswara CS, dan Suhirman Jayadi, S.Pd.I., M.Pd.I. (kandidat Doktor), Sahabat/i Pengurus dan Asrama IKPM Tastura, Suparman Jayadi, Habib Asgar, Panji Patih Lazuardi, Ahamad Subhan, Basarudin, Teguh Hendrawan, Musannif, Eka Yudha FS, M Khaerudin, M. Azizurrahman,

Saparwadi, Siti Aminah, Halimatusakdiyah, Sudariyah, Sukinah, Sri Wahyuni, Mustiani, di tanah rantauan ini kita sudah merasakan susah senang selalu di rasakan bersama. Bagi teman IKPM Tastura selaku pengurus terimkasih kalian selalu mengajak diskusi dan kumpul bareng, canda, tawa bareng. Kawan-kawan IKPM TASTURA semoga setelah selesai di bangku kuliah kita selalu sehat panjang umur dan menjadi sarjana yang bermanfaat bagi Manusia dimana kita menginjakan kaki.

9. Teman-teman yang Kuliah di Kampus BSI Patmi Yuliana, Renif Ruwindasari, Lia Ari Listiana, Sri Rahmi, Rosita Purwanti, yang tiada henti untuk mengajak selalu jalan-jalan di wisata Yogyakarta.
10. Kawan-kawan KKN di Dusun Temanggung, Desa Jetis, Kec. Saptosari, Kab. Gunung Kidul; Mas Hilmi, Mas Qodli, Mas Rohim, Mas Irba', Indah, Putri, Sabil, Fina, Fatma yang masih sampai sekarang kita selalu jalan-jalan dan nongkrong bareng semoga samapai tua kelak kita semakin erat tali persahabatan kita.
11. Bagi Teman belahan jiwaku Yuniasih Fatma Sari yang selalu membantu aku dan menemui aku di Asrama engkau adalah gadis yang baik, pendiam dan menyegarkan jiwaku. Meskipun ending akhirnya kamu sekarang agak menghindar dari aku. Semoga kelak kamu menemukan laki-laki yang engkau impikan dan menjadikan kamu selalu bahagia di sampingnya.

12. *My beloved* Siti Muti'ah yang selalu membantuku dalam penyusunan skripsiku dan memberikan segalanya demi aku.

Skripsi ini tidak akan tercipta tanpa bantuan kalian semua. Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Bahkan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. semua urusan dikembalikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT. meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya, *Am n.*

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Penulis,

Ahmad Khaerul Kholidi
NIM. 12520011

DAFTAR ISI

1. Proses Pra Akad Nikah	56
a. Proses <i>Midang</i>	57
b. Proses <i>Mereweh</i>	59
c. Proses Merarik	60
d. Proses <i>Besejati</i>	62
e. Proses <i>Selabar</i>	63
f. Proses Betikah atau Akad Nikah	66
2. Proses Pasca Akad Nikah	69
a. Proses <i>Begawe</i> atau Pesta	70
b. Proses <i>Ajikrama</i>	73
c. Proses <i>Nyongkolan</i>	99
d. Proses <i>Bales Naen</i>	102

**BAB IV MAKNA MERARIK MASYARAKAT BANGSAWAN DAN
MASAYARAKAT BIASA**

A. Makna Merarik Masyarakat Bangsawan.....	107
B. Makna Merarik Masyarakat Biasa	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Kritik dan Saran	121

DAFTAR PUSTAKA **123**

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Geografis Desa Banyu Urip, 26

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Banyu Urip, 27

Tabel 3 : Struktur Desa Banyu Urip, 29

Tabel 4 : Lembaga Pendidikan Desa Banyu Urip, 30

Tabel 5 : Data Pendidikan Masyarakat Desa Banyu Urip, 31

Tabel 6 : Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian, 33

Tabel 7 : Jumlah Peternak Desa Banyu Urip Tahun 2014, 34

Tabel 8 : Jumlah Penduduk Masyarakat Bangsawan dan
Masyarakat Biasa Desa Banyu Urip, 49

Tabel 9 : Golongan Kebangsawanan Bangsawan
Masyarakat Desa Banyu Urip, 94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masa peralihan terpenting dalam kehidupan manusia adalah peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa dan berkeluarga yang ditandai dengan perkawinan. Secara bahasa, perkawinan mempunyai arti bergabung dan berkumpul. Sedangkan menurut syari'ah Islam, perkawinan merupakan suatu perjanjian yang kuat antara seorang lelaki dengan seorang perempuan.¹ Dibanding dengan masa peralihan lainnya dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan fase yang banyak memperoleh perhatian dari para antropolog. Perkawinan sebagai bagian dari unsur budaya yang universal ditemukan diseluruh kehidupan sosial.²

Budaya merupakan produk dari manusia.³ Budaya adalah salah satu aset negara yang perlu selalu diperhatikan dan dilestarikan, karena budaya dapat mencerminkan identitas suatu suku, identitas suatu daerah, dan identitas suatu bangsa, setiap daerah memiliki budaya tersendiri yang tentunya berbeda dengan daerah lainnya, salah satunya dalam hal ini ialah budaya yang terdapat di daerah Lombok. Lombok merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas

¹ E Mustofa AF, *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987) hlm.21.

² Koentjraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta; Dian Rakyat, 1997) hlm.4.

³ Ach. Hisyam, "Budaya Sebagai Barometer Peradaban; study atas peran budaya dalam mengimbangi budaya global" *Jurnal Maddana Sejarah dan Ilmu Kebudayaan*, 2015, hlm. 9.

penduduk beragama Islam sehingga seringkali disebut dengan *Pulau Seribu Masjid*.

Budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Lombok terkadang tidak bisa berjalan seimbang, sehingga banyak kebudayaan yang hampir punah karena masyarakat di daerah tertentu di Lombok sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islami yang penuh dengan nilai-nilai keimanan dan kesopanan. Kondisi seperti inilah yang menjadi pekerjaan besar bagi semua masyarakat agar kehidupan beragama dan berbudaya bisa berjalan seimbang tanpa harus terhalang oleh aturan dan adat istiadat, baik dalam menjalankan kodrat sebagai umat yang beragama dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, maupun sebagai manusia yang terlahir dengan budaya yang sepatutnya dilestarikan.

Di pulau Lombok terdapat tradisi pernikahan yang cukup unik bila dibandingkan dengan tradisi pernikahan di beberapa tempat lainnya. Pernikahan dalam tradisi Lombok disebut dengan istilah *merarik* antara *dedare* dan *teruna*. *Dedare* merupakan istilah yang digunakan dalam masyarakat Sasak (baca: Suku) di Lombok untuk menyebut anak gadis yang belum pernah menikah, sedangkan istilah *teruna* untuk menyebut anak laki-laki yang belum menikah. Sasak sendiri adalah salah satunya suku yang mendiami pulau Lombok. Masyarakat sasak memiliki tatacara dan adat-istiadat tersendiri, tergantung dari kalangan mana dia berasal apakah dari kalangan bangsawan atau kalangan *Jajar Karang* (sebutan untuk masyarakat biasa). Secara garis besar, masyarakat yang berada di pulau

Lombok dibagi menjadi dua kalangan tersebut yaitu bangsawan atau *pemenak* dan *jajar karang*, namun sebenarnya masyarakat Lombok terdiri dari tiga tingkat kebangsawanannya yaitu Perwangsa Raden, Triwangsa, dan Jajar Karang.

Perkawinan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, karena dalam perkawinan sendiri menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan yang harus saling mencintai. Pada saat orang Sasak melaikkan anak orang (*Merarik*), seorang laki-laki harus menyembunyikannya terlebih dahulu ke suatu tempat yang di mana kedua orang tua dari pihak laki-laki maupun perempuan tidak mengetahuinya kecuali teman dan kerabatnya saja yang mengetahui, saat malam menculik pengantin laki-laki mengadakan ritual pemotongan hewan seperti ayam, bebek, dan lain-lain. Untuk mempersempahkan kepada sang tuhan agar penculikannya ini berjalan dengan baik dan juga dari wanita yang di culiknya itu tidak membawa makhluk halus atau penyakit.⁴

Selain itu, *merarik* sebagaimana dikatakan oleh Burgess dan Loche merupakan syarat yang diperlukan untuk terbentuknya sebuah *family* atau keluarga, di mana dalam berinteraksi antar sesama anggota keluarga selalu disesuaikan dengan aturan, peranan dan kedudukan yang telah ditentukan dengan aturan-aturan sosial. Dari sisi lain dapat dilihat bahwa *merarik* (pernikahan) juga merupakan sebuah alat pengatur dan penentu kedudukan dalam keluarga, menentukan peranan seseorang laki-laki sebagai kepala

⁴ Wawancara dengan Inaq Tenim, Tokoh Adat, di Desa Banyu Urip Tanggal 25 November 2015.

keluarga, istri dan anak sebagai anggota keluarga yang masing-masing memiliki sosial.

Sebagai tradisi yang penting dalam setiap kehidupan individu maupun masyarakat, tradisi *merarik* (pernikahan) mengandung simbol-simbol, nilai, maupun norma yang menaunginya dalam tradisi *merarik* tersebut. Masyarakat juga mematuhi nilai dan norma yang terkandung dalam rangkaian *merarik* (pernikahan), bahkan aturan itu berkembang di masyarakat secara turun-temurun yang berfungsi untuk melestarikan ketertiban sosial. Keputusan setiap masyarakat untuk melaksanakan aturan dalam ritual-ritual itu akan berimplikasi pada rasa senang dan khawatir terhadap sanksi yang bersifat sakral maupun sanksi sosial. Dengan demikian, ritual dapat berfungsi sebagai bentuk pranata sosial yang mengatur sikap maupun tingkah laku masyarakat agar tidak menyimpang dari adat-adat dan kebiasaan. Sehingga simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku mengikuti modelnya masing-masing. Pada prinsipnya, perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakatnya itu sendiri.⁵

⁵ Riska Talia Punita, “Pergeseran Simbol Ritual Pernikahan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ssan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 21.

Masyarakat Sasak mengenal *merarik* (penikahan) sebagai tradisi yang mengawali perkawinan, bukan melamar seorang gadis melalui orang tuanya. Kawin lari melibatkan pertemuan rahasia dengan si gadis dan membawanya kabur di malam hari menuju suatu tempat persembunyian. Calon mempelai wanita menyelinap keluar dari rumah orang tuanya seperti sudah direncanakan sebelumnya dan si mempelai pria biasanya disertai oleh kerabat atau kawan-kawannya. Pada beberapa kasus, mempelai peria tetap tinggal di rumah dan menyuruh perantaranya yang terpercaya untuk menculikkan wanita yang dimaksud untuknya. Penculikan ini dianggap berhasil bila mempelai wanita dan pria menyembunyikan diri di suatu tempat rahasia (*Penyebuan*), biasanya di rumah salah seorang kerabat patriletrial calon mempelai pria.⁶

Adapun tradisi *merarik* pada masyarakat Lombok di Desa Banyu Urip, dikaitkan dengan upacara *sorong serah aji krama*. Seorang pemuda (*terune*) dapat memperoleh seorang istri berdasarkan adat melalui dua cara, yaitu Pertama dengan *solah* (meminang kepada keluarga si gadis); kedua dengan cara *merarik* (melarikan si gadis) salah satu cara sudah dilakukan, maka keluarga pria akan melakukan tata cara perkawinan sesuai dengan adat Sasak.⁷

⁶ Erni Budiawanti, *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS. 2000). hlm. 262.

⁷ Sudirman. *Referensi Muatan Lokal Gumi Sasak dalam Sejarah Untuk SD/ MI* (Lombok Timur: Yayasan Budaya Sasak Lestari Bekerjasama, 2007). hlm. 82

Oleh karena itu, gambaran umum fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *merarik* dengan judul; “Tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus di Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)”. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, masyarakat Di Desa Banyu Urip baik itu bangsawan dan tidak bangsawan, semuanya melakukan tradisi pernikahan yang di awali dengan seorang laki-laki menculik seoang gadis dimana kedua orang tua mereka tidak mengetahuinya. Padahal, Di Desa Banyu Urip masyarakatnya menganut agama Islam 100%, kenapa tidak masyarakatnya menggunakan tradisi pernikahan dengan cara Islam.

Kedua, bagi masyarakat Di Desa Banyu Urip, *merarik* menggambarkan sikap kejantanan seseorang laki-laki karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cendrung resisten, kalau tidak dikaitkan menolak, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional). Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan dalam bahasa Sasak : *Ara'm ngendeng anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini,

merarik dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping, cara untuk keluar dari konflik.⁸

Ketiga, perkawinan merupakan hal yang di inginkan oleh semua, karena dalam perkawinan sendiri menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, namun dalam masyarakat Sasak khususnya di Desa Banyu Urip perkawinan menjadi salah satu masalah yang paling besar. Kenapa demikian, karena terkadang orang tua dari pihak perempuan tidak menyetujui perkawinan tersebut karena laki-laki berasal dari kalangan *jajar karng* (kalangan masyarakat biasa) dan bukan dari kalangan *pemenak* atau bangsawan, hal ini disebabkan karena jika bangsawan perempuan menikah dengan laki-laki dari kalangan *jajar karang*, maka gelar bangsawannya akan hilang dan keturunan yang dilahirkan akan menjadi masyarakat biasa dan tidak mengikuti kebangsawanan dari ibunya.

Kempat, praktiknya unik, ketika *merarik* dan ada dari orang tua si gadis tidak setuju atas calon suami si gadis. Maka, pernikahan tersebut tetep di lakukan sampai selesai proses pernikahannya.

⁸ Keluar dari konflik, biasanya dipahami dalam konteks ketika orang tua perempuan menghalangi keinginan antara seorang laki-laki dan perempuan yang ingin melakukan perkawinan. Wawancara dengan Mamiq Eka, Di Desa Banyu Urip, tanggal 27 Februari 2016. Hal lain juga sama diungkapkan oleh beberapa narasumber yang penulis wawancarai, seperti Mamiq Mawa, Mamiq Opan. Lihat juga dibukunya, M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, (IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Desa Banyu Uri?
2. Apakah makna *Merarik* Bagi Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Desa Banyu Uri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa di Desa Banyu Uri.
2. Untuk mengetahui makna *Merarik* bagi Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa di Desa Banyu Uri..

Sedangkan, kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami tradisi *merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Lombok.
2. Diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi para intelektual yang ingin lebih dalam mengkaji tradisi *Merarik* khususnya yang terdapat di pulau Lombok, dan kajian mengenai kebudayaan pada umumnya.

3. Diharapkan juga, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat tentang tradisi *merarik* masyarakat Bangsawan dan masyarakat Biasa Suku Sasak di Lombok.

D. Kajian Pustaka

Untuk memudahkan dalam penyusunan tulisan ini, tentu tidak lepas dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam tulisan ini ada beberapa hasil penelitian sebelumnya, sebagai bahan perbandingan dalam penyusunan tulisan ini, yakni sebagai berikut:

Tulisan Pertama, ialah Riska Talia Punita skripsi dengan judul, “Pergeseran Simbol Ritual Perkawinan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”.⁹ Dalam tulisannya, Punita membahas tentang pergeseran simbol ritual perkawinan yang mengacu pada berubahnya sebagian atau berubah rangkaian simbol apda prosesi ritual dan perangkat ritual perkawinan.

Tulisan berikut adalah karya Husnul Hasanah menulis dengan judul, “Bande Angen”.¹⁰ Husnul Hasanah membahas tentang tradisi Lombok dalam hal pernikahan yang tidak direstui oleh kedua orang tuanya karena beda kasta dan keturunan sehingga penulis ini menampilkan dengan cara

⁹ Riska Talia Punita, “Pergeseran Simbol Ritual Perkawinan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”, hlm. i.

¹⁰ Husnul Hasanah, “Bande Angen”, Skripsi Fakultas Seni Tari Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2015.

tari yang diberi judul “*Bande Angen*”. Dalam tulisannya, Husnul Hasanah membahas tentang karya *bande angen* yang mengangkat tema gejolak hati *dedare* Sasak, karya tari ini merupakan koreografi kelompok terinspirasi dari fenomena di masyarakat suku Sasak Lombok tentang pernikahan beberapa kalangan, dalam hal ini perbedaan antara kalangan wanita yang lebih tinggi dari laki-laki. Pernikahan ini selalu diwarnai dengan permasalahan dari pihak wanita yang tidak ingin melepaskan anaknya untuk menikah dengan laki-laki dari kalangan di bawah.

Ketiga, Iwan Mulyawan dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Islam di Lombok Kajian Islam di Lombok Pada Abad XX”, skripsi ini membahas tentang masyarakat Lombok menerima Islam sangat mudah dengan cara damai pada abad XVI, sehingga Islam dapat berkembang dengan baik tanpa konflik dan kekerasan. Islam dan kultural lokal saling bernegosiasi, berdialog, representasinya terlihat dari munculnya dua kultural lokal yang dapat hidup dan berkembang dengan baik, yakni Islam *Waktu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Islam *Waktu Telu* (Islam lokal) yang awalnya banyak dipeluk oleh penduduk Sasak asli dianggap sebagai “tata cara keagamaan Islam yang salah” oleh Islam *Waktu Lima*. Karena itu, Islam *Waktu Lima* sejak awal kehadirannya disengaja untuk melakukan misi atau dakwah islamiyah

terhadap kalangan Islam *Waktu Telu*, karena dianggap keislaman mereka belum sempurna.¹¹

Keempat, adalah skripsi Magpurah yang berjudul Tradisi Upacara Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat (Studi Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal). Dalam skripsi ini Magpurah membahas tentang upacara perang topat merupakan salah satu upacara yang mengalami proses akulturasi. Tradisi ini sudah berkembang sebelum agama Islam masuk di pulau Lombok, sampai akhirnya kedatangan agama Islam, upacara ini tetap eksis dan banyak dipengaruhi oleh faham Islam itu sendiri. Dengan demikian, kedatangan agama Islam di pulau Lombok secara bertahap dapat mempengaruhi adat-istiadat masyarakat setempat. Sehingga dalam setiap upacara adat sudah dapat di warnai oleh ajaran Islam karena para wali yang menyebarkan agama Islam berusaha mentransformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kebudayaan lokal yang masih berkembang pada saat itu.¹²

Tulisan kelima adalah, buku M. Harfin zuhdi, *Praktik Tradisi Merarik Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Buku ini membahas tentang ketidakadilan jender. Dalam semangat negoseasi untuk mencari format tradisi budaya yang lebih baik, dalam bingkai keadilan-kesetaraan jender. Bias jender dalam konteks perkawinan perempuan bangsawan sasak terlihat di mana

¹¹ Iwan Mulyawan, Perkembangan Islam di Lombok (Kajian Islam di Lombok Pada Abad XX), skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

¹² Magpurah, *Tradisi Upacara Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat (Studi Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal)* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005.

perempuan tidak diperbolehkan menikah selain dengan golongan bangsawan. Berbeda dengan golongan bangsawan laki-laki yang boleh menikahi perempuan mana saja tanpa harus melihat strata sosialnya. Di sinilah letak ketidakadilan jender. Perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki di luar stratanya akan mendapat resrtensi yang kuat dari komunitasnya, bahkan ia akan dibuang dari keluarganya (*teketeh*) dan gelar kebangsawanannya akan hilang. Perkawinan seperti ini, selain menimbulkan perselisihan dan percekcokan antarkedua belah pihak yang terkadang berakibat pada pertumpahan darah dan pemutusan tali kekerabatan, juga tidak jarang perwaliannya diserahkan ke hakim (*wali'adlal*) dan perempuan tersebut tidak lagi berhubungan dengan keluarganya, karena sudah “*teteteh*” atau “*teketeh*” (dibuang menurut adat).¹³

Keenam, Tulisan Erni Budiawanti, yang berjudul *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS Bekerjasama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Fron Foundation, Tahun 2000). Buku ini membahas tentang masyarakat sasak Bayan Di Lombok yang terfokus pada konflik idiologi antara dua kelompok kultural religius: *waktu telu* menjadi orang islam yang nominal, sedangkan orang *waktu lima* menjadi Islam yang sempurna. Memperlihatkan kultural dalam acara Islam di sebarkan, kemudian di serap, di akomodasi dan di ekspresikan di Indonesia.

¹³ M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2012).

Karya Selanjutnya ialah tulisan Ahmad Abd. Sayakur Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak Tgkh. Zainuddin Abdul Majid Agen Perubahan Budaya Sasak 1904-1997 M. Buku ini membahas tentang budaya masyarakat Sasak pada abad ke-16 M. Sebelum masuknya Islam, kultur suku Sasak diwarnai oleh ajaran-ajaran kepercayaan atau lokal agama yang mereka anut dari Animisme, Dinamisme, Budha, Boda, sampai ke agama Hindu Dharma. Hal terebut antara lain dalam berbagai macam kegiatan yang mereka lakukan terutama yang berkaitan dengan implementasi adat istiadat. Untuk pertama kalinya, proses islamisasi dan akulturasi nilai-nilai islam ke dalam kebudayaan sasak dilakukan oleh Prapen melalui pendekatan terhadap elit kekuasaan, yaitu dengan berdakwah terhadap keluarga Raja Kerajaan Lombok (Selaparang). Pada masa pemerintahan Raja Rangkesari, Kerajaan Selaparang berkebang secara luas di pulau Lombok. Adapun agen akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan budaya Sasak tidak terlepas dari keberhasilan para *tuan guru, ustaz-ustaz* dan tokoh-tokoh masyarakat Sasak.¹⁴

Kedelapan, I Wayan Suci Sumadi, dkk. dalam Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok. Buku ini membahas tentang budaya *nyongkolan* sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang tertuang dalam bentuk proses upacara adat, terutama pada suku Sasak tradisional. Tradisi ini telah

¹⁴ Ahmad Abd Syakur, *Islam dan Kebudayaan*, Adab Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

menjadi bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat sasak di Lombok, yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin usai melaksanakan upacara perkawinan. Proses adat tersebut berkaitan dengan pola perilaku, yaitu suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang jika dilanggar akan terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *nyongkol* pada hakikatnya dapat diartikan sebagai ajang silaturahmi karena prosesi adat ini terjalin hubungan antarelemen masyarakat. Dengan demikian, tradisi suku Sasak ini memiliki pemaknaan dalam setiap tahap prosesinya.¹⁵

Dari berbagai kajian buku maupun skripsi di atas, penulis merasa tertarik untuk masyarakat menjadi topik merarik untuk memperoleh karya pembahasan tentang tradisi ini. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah tulisan ini akan mencoba melihat sisi lain dari fenomena tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa suku Sasak di Lombok studi kasus Di Desa Banyu Urip yang memfokuskan pokok uraian proses tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa dalam memaknai dan memahami makna *merarik*.

E. Kerangka Teori

Perkawinan adalah suatu peristiwa sosial budaya yang penting dan harus dilalui oleh setiap orang. Perkawinan adalah prantara dasar yang

¹⁵ I Wayan Suci Sumadi, (dkk.). *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

terdapat di setiap masyarakat. Perkawinan pun merupakan sebuah intitusi hubungan antara seorang lelaki dan perempuan; seorang lelaki dan beberapa perempuan; seorang perempuan dan beberapa orang lelaki, yang diresmikan menurut prosedur adat istiadat, hukum, budaya, agama dalam masyarakat.

Dalam adat Sasak, perkawinan sering disebut dengan *merarik*. Secara epistemologi kata merarik diambil dari kata “lari”. *Merari’an* berarti *melai’an*; melarikan. Kawin lari adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di lombok. Kawin lari secara epistemologi, *merarik* berasal dari bahasa Sasak “*berariq*” yang artinya berlari dan mengandung dua arti pertama, lari adalah arti sebelumnya, kedua, keseluruhan dalam proses perkawinan menurut adat Sasak.¹⁶

Untuk menganalisis mengenai perkawinan orang Lombok atau *Sasak*, penelitian ini mengacu pada teori yang dipaparkan oleh Victor Turner bahwa pernikahan merupakan perilaku yang dilakukan tidak hanya sekedar rutinitas melainkan tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis.¹⁷ Turner sangat menunjukkan perbedaan ritual dengan upacara. Ritual lebih menunjukkan pada perilaku atau tindakan yang dilakukan sebagai wujud keyakinan keagamaan, sedangkan upacara menunjukkan pada tindakan yang dilakukan sebagai wujud keyakinan keagamaan, sedangkan upacara menunjuk pada tindakan dalam konteks sosial. Ritual perkawinan merupakan tindakan yang

¹⁶M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, hlm. 49.

¹⁷Dikutip dalam Moh Soehadha, “Teori Antropologi Hermenetik Geerts Dalam Studi Agama”, dalam *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm.56.

dilakukan atas dasar keyakinan dan tuntunan agama, sehingga ritual perkawinan yang dilakukan oleh orang Lombok perlu dicermati.

Ritual *merarik* orang Lombok adalah akan dianalisis dengan teori Turner *proses simbologi*¹⁸ yaitu suatu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses untuk memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi. Dengan teori ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat menjalankan, melanggar dan memanipulasi norma-norma serta nilai-nilai yang diungkapkan oleh ritual kepentingan mereka, yaitu kepentingan *merarik* di Desa Banyu Urip.

Untuk menghadapi hambatan terhadap kajian mendalam ketika menggambarkan struktur serta sifat-sifat dari simbol perkawinan (*merarik*) dalam tradisi orang Lombok di Desa Banyu Urip atau *Sasak* ini, perlu dilihat penggolongan simbol menurut Victor Turner. Pertama, simbol dominan yaitu simbol dalam berbagai konteks prosesi dan kadang fase-fase khusus. Kedua, simbol instrumental yaitu keseluruhan simbol yang menggambarkan bentuk ritual. Konsep simbol Turner ini akan penulis aplikasikan pada penggolongan bentuk pernikahan masyarakat Bangsawan dengan Masyarakat Biasa.¹⁹ Ritual pernikahan masyarakat di Desa Banyu Urip memiliki peranan penting dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Perilaku individu maupun masyarakat Desa Banyu Urip dalam melaksanakan ritual pernikahan merupakan suatu bentuk perilaku yang akan

¹⁸ Dikutip dalam Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogykarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Kebudayaan, 2002), hlm. 56.

¹⁹ Lihat: Riska Talia Punita. "Pergeseran Simbol... Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm 15.

mempengaruhi bagaimana ritual *merarik* itu akan digelar, rangkaian prosesi dan perangkat yang digunakan.

Dalam pelaksanaan pernikahan ada beberapa peruses yang harus dilalui, mulai dari mencuri, *nyelabar*, akad nikah, sampai pada proses begawe *beleq*. Dalam proses pernikahan *merarik* tersebut terdapat ritual-ritual yang bertujuan untuk mencari ridha Allah.

F. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian diperlukan metode-metode tertentu. Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian adalah untuk memecah masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun langkah-langkah metodologis penelitian yang di lakukan di lapangan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun untuk pengumpulan data-data, penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan bebas (tidak berperan serta) dan pengamatan terlibat (berperan serta). Dalam pengamatan bebas, peneliti berfungsi, disamping sebagai pengamat. Sebaliknya, dalam pengamatan terlibat, disamping sebagai pengamat, peneliti juga berfungsi sebagai anggota kelompok yang diteliti.²⁰

Dengan demikian, selain sebagai pengamat peneliti juga turut berperan, dalam artian melibatkan diri pada kegiatan tradisi *merarik* yang dilakukan masyarakat. Sedangkan pengamatan bebas peneliti lakukan guna memperoleh informasi terkait dengan fenomena dengan fenomena yang ada di luar pelaksanaan kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu pada kegiatan proses *merarik* masyarakat di Desa Banyu Urip. Kemudian penulis melakukan pengamatan bebas terkait dengan hal kondisi lingkungan masyarakat, keadaan masyarakat, kegiatan sosial keagamaan masyarakat, rangkaian kegiatan yang dilakukan ketika proses tradisi *merarik* baik yang sudah selesai atau belum selesai dilaksanakan.

b. Wawancara

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik kombinasi purposif dan bergulir (bola salju). Teknik purposif digunakan

²⁰ Dikutip dalam Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)., hlm. 144.

karena peneliti sendiri memiliki informan awal mengenai informan-informan yang dianggap mengetahui seluk beluk fenomena yang terjadi. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa informan tersebut menunjuk orang lain sebagai informan lanjutan yang lebih mengetahui tentang budaya tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Adapun wawancara ditujukan kepada Kepala Desa Banyu Urip, Kepala Suku dan tokoh-tokoh lainnya dalam masyarakat baik yang tidak berkedudukan langsung ketua atau anggota, baik dalam lembaga tradisional maupun lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan upacara tradisi pernikahan. Penggunaan kedua teknik tersebut dapat membantu penulis memperoleh data yang lebih komprehensif terkait dengan fenomena yang dikaji.²¹

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik lain yang berkaitan dengan sumber data adalah dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan terhadap data-data terkait yang meliputi arsip-arsip dan dokumen desa maupun foto-foto kegiatannya, serta buku-buku lain terkait dengan pembahasan. Hal itu dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya.²²

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*, hlm. 227.

²² Moh. Seohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 85

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Praya Barat, Desa Banyu Urip. Daerah Lombok terkenal dengan penduduknya mayoritas asli etnis suku Sasak, mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang. Di antara mereka, orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar yang meliputi 3% dari keseluruhan penduduk Lombok. Orang Bali terutama tinggal di Lombok Barat dan Lombok Tengah, dan memiliki tanah sendiri. Orang-orang Sumbawa terutama bermukim di Lombok Timur, dan orang-orang Arab di Ampenan. Lingkungan pemukiman masyarakat Arab di ampenan disebut sebagai kampung Arab Ampenan. Orang-orang Cina, mayoritas adalah pedagang yang tinggal di pusat-pusat pasar, seperti Ampenan dan Cakra. Orang-orang Bugis, khususnya yang hidup sebagai nelayan, tinggal di kawasan pantai Tanjung Ringgit dan Tanjung Luar di Lombok Timur. kampung Jawa atau pemukiman orang Jawa terletak di Praya, Lombok Tengah.²³

Berkaitan dengan lokasi tersebut, peneliti sendiri merupakan salah satu warga Desa Banyu Urip. Selama bermukim disana, peneliti merasakan secara langsung nuansa suku Sasak Lombok yang begitu kental dimana kegiatan-kegiatan khususnya *merarik* yang masih tetap

²³ Erni Budiawanti, *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS. 2000), hlm. 7.

dilestarikan, keseluruhan dilakukan sesuai dengan hukum adat yang berlaku di sana.

Posisi peneliti pada peneliti ini dapat dikatakan sebagai *insider*. Posisi tersebut memudahkan peneliti untuk masuk dalam kelompok masyarakat di Desa Banyu Urip. Peneliti dapat melakukan penggalian data dengan leluasa baik melalui komunikasi ataupun partisipasi lansung dalam berbagai kegiatan termasuk dalam kegiatan pernikahan orang bangsawan.

Alur penelitian ini di awali dengan *prior research* selama dua minggu pada pertengahan hingga akhir September 2015. Penelitian dilanjutkan dengan pengamatan yang mulai dilakukan pada tanggal 28 Desember 2015 dan penggalian data di mulai para informan yang berlangsungan dari tanggal 16 Januari sampai 25 Februari 2016. Secara keseluruhan, secara keseluruhan peneliti memerlukan waktu kurang lebih lima bulan.

3. Sbjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa bangsawan, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Para informan tersebut meliputi para sesepuh, tokoh masyarakat, dan aparatur desa. Penggalian data melalui beberapa informan ini bertujuan mendapatkan informasi yang seluas-luasnya seputar Desa Banyu Urip beserta tradisi-tradisi di lingkungan masyarakat, lebih khusus lagi mengenai tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Selain itu, ada

pula beberapa tokoh adat dan tokoh agama yang dipandang mengetahui asal usul tradisi *merarik*.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil beberapa primer dan skunder. Adapun data primer yang digunakan adalah yang diperoleh dari hasil observasi di Desa Banyu Urip dan wawancara dengan pihak sesepuh, tokoh masyarakat dan aparatur desa dalam rangka menguak informan tentang Desa Banyu Urip beserta tradisi-tradisi masyarakat terutama tentang tradisi *merarik* yang dimaksudkan. Selanjutnya observasi dan wawancara dengan para kiai dan tokoh budaya untuk mengambil lebih dalam asal usul tradisi *merarik*. Selain itu, observasi dan wawancara juga dilakukan dengan sasaran para masyarakat yang sudah menikah, baik dengan sesama bangsawan (lelaki bangsawan dengan wanita bangsawan), sesama tidak bangsawan (lelaki biasa dan wanita biasa), dan ada masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa (baik lelaki bangsawan dengan perempuan biasa sebaliknya wanita bangsawan dan lelaki biasa). Dalam penelitian ini, identitas seluruh informan telah disamarkan guna menghormati dan menghargai mereka. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data skunder yang diperoleh dari prinsip-prinsip dan dokumentasi Desa Banyu Urip, serta buku-buku, majalah, jurnal, dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan peneliti.

4. Analisis data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif-eksplanatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dipaparkan sedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi, serta waktu kegiatan tersebut.²⁴

Sedangkan analisis eksplantif bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam proses tradisi *merarik* dan mengapa tradisi tersebut selalu ada dan dilakukan setiap orang melakukan pernikahan. Selain itu, analisis tersebut juga digunakan untuk mencari alasan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mana, skripsi ini terdiri atas lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan, Di Dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka,

²⁴ Moh. Seohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.*, hlm. 81

metode penelitian, dan sistematika. Rangkaian sub bab ini di letakkan diawal sebagai acuan dasar sebelum melewati tahap selanjutnya.

Kemudian Bab II menjelaskan deskripsi umum lokasi penelitian yang mencakup profil dan demografi lokasi tersebut. Dalam demografi akan dipaparkan keadaan penelitian kondisi masyarakat, kondisi pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial kebudayaan. Pemaparan lokasi bertujuan mengetahui keadaan lingkungan tempat subjek penelitian tinggal, selain itu, hal ini juga berfungsi untuk menjelaskan latar belakang sosial, historis, dan sosiologis dari masyarakat yang menunjukkan praktik tersebut.

Berikutnya pembahasan inti dari permasalahan pada Bab III, yaitu tradisi *merarik* di Desa Banyu Urip yang meliputi pengertian dan sejarah tradisi *merarik*, dan proses *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Pada bab III ini penulis lebih banyak menulis prosedur praktik tradisi *merarik*.

Tulisan bab berikutnya adalah Bab IV menjelaskan makna *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Aspek ini merupakan inti dari permasalahan. Terkait dengan hal ini, peneliti akan menulis pandangan masyarakat terhadap praktik *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa, serta maknanya berdasarkan teori Victor Turner.

Adapun Bab V adalah bab Penutup, yang berisi Kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari penyusun guna perkembangan terhadap peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian, data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi di atas, maka dapat disimpulkan mengenai tradisi *merarik* masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa di Desa Banyu Urip, dengan dua bentuk kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Proses *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Pra dan Pasca Akad Nikah di Desa Banyu Urip

Dalam proses pernikahan masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa pada proses adat tradisi *merarik* di Desa Banyu Urip pada dasarnya semuanya sama. Tetapi, ketika masyarakat bangsawan menikah dengan sesama bangsawan proses pelaksanaan pernikahannya lebih kental dengan nuansa tradisional dan juga stratifikasi sosialnya akan lebih tinggi, sebaliknya ketika masyarakat biasa menikah dengan sesama stratifikasi masyarakat biasa yang tidak memiliki nama gelar maka proses pernikahannya biasa-biasa saja.

Adapun proses pernikahan masyarakat sasak di Desa Banyu Urip terdiri dari beberapa proses di antaranya yang pertama, *midang* adalah berkunjung ke rumah gadis dengan maksud untuk menemuinya atas dasar cinta. Kedua, *besejati* dan *beselabar* adalah proses informasi yang di tunjukkan kepada pemerintah desa (desa asal calon pengantin

perempuan) bahwa calon pengantin perempuan berada di rumah keluarga calon laki. Ketiga, *betikah* atau akad nikah proses ini adalah acara pengkawinan calon pengantin laki dan perempuan. *Keempat*, acara *begawe* atau pesta. *Kelima*, *nyongkolan* atau seremonial dalam acara ini kedua keluarga mempelai dalam hal waktu yang sama. *Keenam*, acara *bales ones naen* yaitu kunjungan keluarga pengantin laki ke keluarga pengantin perempuan untuk saling memperkenalkan keluarga terdekat secara khusus.

2. Makna *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa di Desa Banyu Urip

Dalam proses pernikahan suku Sasak di Desa Banyu Urip terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya di antaranya:

- a. Makna *Merarik* masyarakat bangsawan

Makna pernikahan sesama bangsawan yang terdapat di dalamnya adalah semakin dihormati dikalangan masyarakat biasa. Karena, ketika pernikahan yang dilakukan oleh kalangan bangsawan akan tinggi derajat sosialnya, dan diikuti dengan prosesi proses pernikahan yang mengandung nuansa-nuansa tradisional Sasak. Adapun sebagai pendukung kesuksesan proses acara pernikahan sesama bangsawan yaitu: Pertama, karena sesama bangsawan pernikahan akan menjadikan mereka semakin dihormati oleh masyarakat. Kedua, adanya kemampuan dalam segi finansial ekonomi. Ketiga, dukungan dari orang tua. Ketika dilakukan pernikahan orang

tua selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya ketika menikah.

b. Makna pernikahan sesama masyarakat biasa

Adapun ketika pernikahan sesama masyarakat biasa yang bukan golongan bangsawan, maka pernikahan dilakukan dengan prosesnya biasa-biasa saja tidak seperti masyarakat bangsawan yang harus mengikuti tata adat-istiada suku Sasak khususnya di Desa Banyu Urip. Ketika menikah terdapat beberapa makna yaitu: Pertama, pernikahan sesama masyarakat biasa tidak terikat dengan gelar kebangsawanannya sehingga ketika proses pernikahan yang dilakukan oleh kalangan bangsawan itu biasa selesai dengan proses pernikahan yang biasa-biasa tidak terlalu terikat dengan aturan adat-istiadat suku Sasak. Kedua, adanya dukungan dari orang tua. Hal ini karena, orang tua sangat berpengaruh ketika pernikahan anaknya. Banyak dari kalangan orang tua yang tidak menyetujui jodoh anaknya karena jika anaknya menikah dengan bangsawan sedangkan ananya masyarakat biasa itu akan menjadikan anaknya selalu diremehkan oleh kalangan yang memiliki gelar bangsawan. Sehingga, banyak dari orang tua menyuruh anaknya untuk menikah dengan sesama masyarakat dari satu golongan yaitu kalangan orang masyarakat biasa. Ketiga, ekonomi adalah salah satu pendukung kesuksesan dalam proses pernikahan masyarakat biasa. Pernikahan masyarakat biasa umumnya tidak terlalu menghabiskan biaya persepinya. Di

Desa Banyu Urip masyarakat biasa cukup mampu secara finansial untuk mensukseskan acara pernikahan.

B. Kritik dan Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang kemukakan untuk perbaikan peneliti selanjutnya adalah berikut: Pertama, saran untuk objek peneliti, pada masarakat suku sasak khusus bagi masyarakat di Desa Banyu Urip, di dalam pelaksanaan penelitian di dalam kajian tentang tradisi *merarik* untuk selalu mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data-data supaya tidak terkesan bahwa desa tersebut mempersulit peneliti untuk mendapatkan data.

Kedua, tradisi *merarik* di Desa Banyu Urip, tetap menjaga eksistensi di tengah-tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Mengingat keterancaman budaya lokal yang semakin terlupakan oleh budaya barat yang begitu maju. Sehingga, perlu bagi pemerintah, masayarakat, tokoh, budayawan, untuk selalu mengajarkan kepada generasi kedepan untuk selalu menjaga dan mengeksistensikan budaya lokal agar budaya lokal tidak terlupakan.

Ketiga, saran untuk peneliti selanjutnya yang akan peneliti yang akan melakuakan penelitian dengan mengangkat tema yang serupa, supaya melakukan penelitian di tempat yang berbeda khusus di daerah Lombok dan sekitarnya, supaya lebih dikerucutkan lagi untuk objek yang diteliti, seperti kelompok masyarakat atau fenomenologi masyarakat yang masih konsistensi

dengan dengan tradisi adat istiadat ditengah-tengah arus perkembangan era globalisasi seperti saat ini.

Selain beberapa saran di atas, peneliti juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa persoalan yang belum dapat dipecahkan dalam penelitian ini diantaranya: tentang pergeseran makna simbol pernikahan. Karena pada arus perkembangan globalisasi yang semakin maju dan berkembang sangat berdampak pada budaya Sasak khususnya tentang pernikahan. Tradisi *merarik* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak yang terancam oleh kemajuan zaman. Akankah tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas suku sasak? Atau akan kah tradisi tersebut lambat laun sirna dan ditinggalkan oleh masyarakat yang semakin moderen?

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. *Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Al. May, et Abdurrachman. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat*, Mataram: PDIK, 1989.

Bahri (dkk.). *Bahan Ajaran Muatan Lokal Gumi Sasak Terintegrasi Budi Pekerti Untuk Sekolah Dasar/ MI Kelas IV*, Lombok Timur “PRIMA GUNA 2009.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKIS. 2000.

Dian Rifani, Faiqoh. Pernikahan Masa Kuliah Studi Atas Pemikiran Mohammad Fauzal Adhim dalam Persepektif Hukum Perkawinan Islam, Skripsi, Yogyakarta , Fakultas Syari’ah, UIN SUKA, 2006.

E. Mustofa AF. *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Kota Kembang. 1987.

Fauzan, Ahmad. “Mitologi Asal Usul Orang Sasak, Analisis Struktur Pemikiran Orang Sasak dalam Tembang Doyan Neda”, Tesis, Pasca Sarjana Program Studi Antropologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2013.

Hasanah, Husnul. *Bande Angen*, Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas ISI Yogyakarta, 2014/2015.

Hisyam, Ach. Budaya Sebagai Barometer Peradaban; Study Atas Peran Budaya dalam Membangun Budaya Global, Jurnal Maddana Sejarah Dan Ilmu Kebudayaan, BMJ SKI Fakultas Adab Dan Ilmu Budya, UIN Suka Yogyakarta. 2014.

Koentjraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).,

Seohadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012),

Setiawan, Eko. Tinjauan Islam Terhadap Tradisi Ritual Sebelum dan Sesudah Akad Perkawinan di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Seragen Provinsi Jawa Tengah, skripsi, Yogyakarta, Fakultas Syari'ah dan hukum Islam, UIN SUKA, 2010.

Shodiq, Muhammad. Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Pra dan Pasca Nikah Bagi Kedua Mempelai (Studi Kasus di Desa Katekan Ngadirejo Temanggung), skripsi, Yogyakarta, Fakultas Syari'ah, UIN SUKA, 2008.

Suharimisi. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Syakur, Abd. Ahmad. *Islam dan Kebudayaan*, Adab Press, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Talia Punita, Riska. Pergeseran Simbol Ritual Pernikahan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN SUKA, 2012.

Winangun. Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kansius, Anggota IKAPI, tahun 1990.

Skripsi dan Laporan Penelitian

Sudirman (Dkk.). *Belajar Menjadi Pembayun Sorong Serah Aji Krame Adat Masyarakat Suku Sasak*, Lombok Timur, PRIMA GUNA, C1. 2012..

Sudirman. *Referensi Muatan Lokal Gumi Sasak dalam Sejarah Untuk SD/ MI*, Lombok Timur, Yayasan Budaya Sasak Lestari Bekerjasama, 2007.

Sulkhad, Khaeruddin. *Merariq pada Masyarakat Sasak Sejarah, Proses, dan Pandangan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

Sumadi, I Wayan Suci (dkk.). *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

Windia, Bayu L. *Narasi Sorong Serah Aji Krame Salah Satu Ritual Perkawinan Adat Sasak*, Mataram: Kisbang Press 2015.

Zuhdi, M. Harfin. *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2012.

Lampiran-Lampiran Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISTILAH

Ariq; adek

Beberayean; pacaran

Belakoq ; ngelamar

Beleq ; besar

Besejati artinya beberapa orang laki-laki yang diutus dari pihak keluarga laki-laki untuk menghadap ke desa si perempuan untuk memberi tahu kan bahwa si gadis berada di desa laki-laki dalam keadaan sehat.

betabe'; permisi

Inaq adalah ibu

Keliang; kepala dukuh

Kepeng; uang

Mame ; laki-laki

Mamiq adalah ayah

Manok; ayam

Mereweh artinya memberi

Ngendeng; meminta

Nine ; perempuan

Nyongkolan; Arak-arakan pengantin

Pelengkak ; mealangkahi

Pembayun artinya orang yang mempunyai keahlian dalam proses berkomunikasi secara adat dan agama.

Pemegat ; pemutus

Perewehan; Pemberian

Sasak ; adalah nama suku asli masyarakat Lombok

Selabar berasal dari kata *abar* dan *obar* yang artinya menerangi.

Selabar berasal dari kata *abar* dan *obar* yang artinya menerangi.

Sengkang; anting

Tata krame; tata aturan terkait tata cara kebiasaan.

Tuan guru; tokoh agama; kiyai
Tuaq; Paman
sorong-serah, artinya; persaksian.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Tokoh Agama

1. Apa yang anda ketahui tentang praktek kawin lari (*merarik*)?
2. Bagaimana proses yang harus dilalui dalam praktek kawin lari?
3. Bagaimana pandangan anda tentang praktik kawin lari?
4. Apakah makna kawin lari ?
5. Kenapa kawin lari masih menjadi budaya yang kuat di masyarakat Desa Banyu Urip?
6. Perkawinan seperti apa di lakukan di masyarakat Desa Banyu Urip?

B. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat

1. Apakah strata sosial di masyarakat Desa Banyu Urip masih berlaku?
2. Apa saja faktor-faktor yang melahirkan strata sosial di Desa Banyu Urip?
3. Kenapa strata sosial tersebut masih berlaku di masyarakat Desa Banyu Urip?
4. Bagaimana pengaruh stratifikasi sosial tersebut terhadap perkawinan masyarakat Desa Banyu Urip.
5. Bagaimana dampak stratifikasi sosial tersebut dalam perkawinan masyarakat.?
6. Kenapa golongan bangsawan (raden) sudah tidak ada lagi di Desa Banyu Urip?
7. Apa motivasi masyarakat di Desa Banyu Urip untuk menikah dengan sesama bangsawan?

8. Kenapa gelar kebangsawan laki-laki tidak gugur jika menikahi wanita non-bangsawan sedangkan wanita bangsawan yang menikahi laki-laki non-bangsawan gugur gelar kebangsawan untuk keturunannya?
9. Apa saja bentuk pelanggaran yang dilakukan dalam sebuah pernikahan (kawin lari)?
10. Bagaimana bentuk sangsi yang harus dibayar jika terjadi pelanggaran dalam pernikahan?

C. Wawancara Kepada Masyarakat Desa Banyu Urip

1. Bagaimana pandangan para bangsawan terhadap golongan *jajarkarang*?
2. Bagaimana pandangan anda tentang praktik kawin lari?
3. Bagaimana dampak stratifikasi sosial dalam perkawinan masyarakat.

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN DALAM PENELITIAN

A. Nama Informan

1. Nama	: Mamiq Mawal
Agama	: Islam
Status	: Kepala Adat di Desa Banyu Urip
Pekerjaan	: Petani
Umur	: 78 tahun
2. Nama	: Mamiq Opan
Agama	: Islam
Status	: Ketua Pembayun di Desa Banyu Urip
Pekerjaan	: Guru Muatalokal
Umur	: 49 tahun
3. Nama	: Amaq Mustajab
Agama	: Islam
Status	: Kepala Desa Banyu Urip
Umur	: 43 Tahun
4. Nama	: Inaq Tenim
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Umur	: 62 tahun
5. Nama	: H. Mursin
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Umur	: 67 tahun
6. Nama	: Amaq Sulaiman
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Umur	: 45 Tahun
7. Nama	: Amrin
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Umur	: 36 Tahun

8. Nama : **Lalu Bayu Windia**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Umur : 55 tahun

9. Nama : **Mursiah**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru MTs.
 Umur : 62 tahun

10. Nama : **Lalu Ratmaja**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru Muatan Lokal
 Umur : 46 tahun

11. Nama : **Amaq Epul**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 48 tahun

12. Nama : **H. Mursin**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 63 tahun

13. Nama : **Papuq Eman**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 67 tahun

14. Nama : **Oyong**
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pengrias Pengantin
 Umur : 31 tahun

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Wawancara dengan Drs. Bayu Windia, M. Si, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negri Provinsi NTB, Selaku Ketua Majlis Adat Sasak Lombok Mirah Sasak Adi.



Wawancara dengan Mustajab, Kepala Desa Banyu Urip, Kab. Lombok Tengah



Wawancara dengan Mamiq Opan, Pembayun Desa Banyu Urip, Kab. Lombok Tengah.



Suasana Ketika Acara *Begawe Beleq* para ibu-ibu sedang menuangkan nasi ke piring.



Dok. Suasana Ketika Acara *Begawe Beleq* para Bapak-bapak sedang menuangkan nasi dan sayur.



Dok. Suasana makanan yang sudah siap disajikan ke para tamu undangan
begawe belq



Dok. Suasana ketika para tamu undangan sedang mencicipi hidangan makan siang di rumah pengantin cowok, di Dusun Pekat, Desa Banyu Urip.



Dok. Suasana para Ibu-ibu dan Anak-anak, yang sedang makan ketika acara *Begawe Beleq*



Dok. Acara *Nyongkolan* (mempelai laki-laki)



Dok. Acara *Nyongkolan* (mempelai perempuan)



Dok. Ketika sedang memaenkan alat *Gendang Beleg*

Pose arak-arakan pengantin dengan tabuhan *Gendang Beleq*



Dok. Ketika Sedang memainkan salah satu alat musik tradisional pada acara *Nyongkolan*



Dok. Ketika Sidang *Sorong Serah Aji Krame* di rumah mempelai perempuan



Dok. Ketika pengantin laki-laki dan perempuan sudah sampai di rumah keluarga pengantin permepuan



Dok. Ketika peneliti ikut menyaksikan proses acara *nyongkolan* bersama salah satu pemuda di Desa Banyu Urip.

CURICULUM VITE

A. Identitas Diri

Nama	:	Ahamd Khaerul Kholidi
Tempat/tgl.Lahir	:	Presak, 07 April 1994
NIM	:	12520011
Alamat Rumah	:	Presak, Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.
Email	:	Kholidi07@gmail.com
HP	:	081804182508
Nama Ayah	:	Sulaiman
NamaIbu	:	Suhaini
Kakak	:	Ahamd Tohri
Adek	:	Fahruriza Syahroni

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 01 Prapak, Lulus 2006
- b. MTs. Riyadlul Anwar, Lulus 2009
- c. MA Darul Muhajirin, Lulus 2012
- d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lulus 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus di Organisasi Ikatan Alumni Darul Muhajirin, tahun 2013-2014
2. Sebagai Ketua Asrama di Organisasi IKPM Tastura Lombok Tengah-Yogyakarta, tahun 2015-2016.
3. Pengurus di Organisasi Pegerakan Mahasiswa Islam Indonesia, tahun 2013-2014.
4. Aktif di organisasi Al-mizan, tahun 2014.
5. Menjadi Anggota Partai Politik Perindo

D. Karya Ilmiah

Skripsi, Tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus di Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat).

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Ahmad Khaerul Kholidi